

**MAKNA KONTEKSTUAL *~TEKURERU* DAN *~TEYARU*
DALAM NOVEL BOTCHAN**

Reny Wiyatasari

reny.wiyatasari@gmail.com

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah makna kontekstual *~tekureru* dan *~teyaru* (*~teageru*) dalam novel *Botchan*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik *purposive sampling* dari novel *Botchan* karya Natsume Sooseki. Data dikumpulkan dengan metode simak dengan teknik catat. Selanjutnya data yang terkumpul dianalisis dengan teknik analisis komponensial.

Dari hasil analisis diketahui bahwa makna yang terkandung pada *~tekureru*, di samping makna yang bersifat /menyenangkan/bermanfaat dan tidak menguntungkan/menimbulkan kerugian, juga menyatakan makna berterima kasih.. Sementara itu, makna yang terkandung dalam pemakaian *~teyaru* (*~teageru*), di samping bersifat menguntungkan/menyenangkan, juga untuk menyatakan ekspresi kemarahan atau kejengkelan, sehingga tindakan yang dilakukan penutur memberi pengaruh yang tidak menguntungkan/baik bagi mitra tutur atau O3.

Kata kunci : *~tekureru*, *~teyaru* (*~teageru*)

Abstract

The problem in this research is the contextual meaning of *~tekureru* and *~teyaru* (*~teageru*) usage. This research is a descriptive case study on Japanese novel of *Botchan* which applied *purposive sampling*. The data were collected by employing observation method through note-taking techniques. The data were analysed by using componential analysis of Spradley. The result of research shows that : *~tekureru* and *~teyaru* (*~teageru*) have beneficial meaning and disadvantageous meaning. The supporting verb of *~tekureru* have beneficial meaning and disadvantageous meaning beside thanking meaning.. The usage of supporting verb *~teyaru* (*~teageru*) not only has beneficial meaning, but also have disadvantageous meaning when it's usage give a bad influence on listener or on 3rdp.

keyword : contextual meaning ,*~tekureru*, *~teyaru* (*~teageru*), *beneficial meaning*, *disadvantageous meaning*

A. Pendahuluan harus dipahami oleh pembelajar bahasa asing, yaitu perbedaan karakter bangsa sebagai pemakai bahasa dari suatu bahasa. Tentang karakter bangsa ini, dalam pembelajaran bahasa asing, selain perbedaan struktur, terdapat juga perbedaan lainnya yang

salah satu fokusnya adalah pada masalah kosakata (kata) atau *goi*. Salah satu *goi* yang menarik untuk diangkat dalam penelitian ini adalah kata berkategori verba, yaitu *yaru* (*ageru*) dan *kureru*. Dalam bahasa Indonesia, kedua verba tersebut sama-sama memiliki arti *memberi*. Dalam bahasa Jepang, kedua verba ini bisa berdiri sebagai verba utama atau *hondoushi* dan sebagai verba bantu atau pelengkap atau *hojodoushi*. Sebagai *hondoushi*, *yaru* atau *ageru* dan *kureru* (termasuk *morau* ‘menerima’) merupakan kelompok atau bentuk-bentuk kata yang mempunyai karakteristik, yaitu menggambarkan peristiwa yang sama dari sudut pandang yang berbeda. Sementara itu, sebagai verba bantu atau pelengkap, verba-verba di atas dalam kalimat akan berbentuk *~teyaru* (*~teageru*) dan *~tekureru* dan menggambarkan memberi-menerima perbuatan atau tindakan yang menyenangkan (menguntungkan). Dalam kalimat verbal bahasa Jepang, pada umumnya verba (yang digunakan) tidak dibedakan berdasarkan perubahan pelakunya (tidak ada perbedaan berdasarkan gender). Akan tetapi, khusus untuk verba yang menggambarkan tindakan *memberi*

(dan juga *menerima*) barang atau jasa ternyata akan dibedakan berdasarkan pelakunya. Karakteristik ini tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia. Sedangkan dalam bahasa Inggris, perubahan pelaku akan membedakan bentuk kata kerja yang digunakan.

Verba yang terkait dengan tindakan *memberi* dalam bahasa Jepang dibedakan dengan memfokuskan pada arah perbuatan atau tindakan, apakah kepada pemberi atau kepada penerima (barang atau jasa). Dalam hal tindakan *memberi*, misalnya, dalam suatu kalimat dengan A berperan sebagai pemberi dan B adalah sebagai penerima, maka digunakan verba *ageru* ‘memberi’. Namun, apabila perbuatan memberi tersebut ditujukan kepada penutur (saya) atau kepada seseorang yang merupakan orang dekat atau kelompok saya, maka akan menyebabkan verba untuk A yang berperan sebagai pemberi berubah menjadi *kureru* ‘memberi’.

Pada bahasa Indonesia, ungkapan dalam kalimat yang menggambarkan tindakan memberi (dan juga menerima) barang hanya digambarkan secara objektif, yaitu dengan adanya fakta perpindahan, namun tidak terlihat ada penjelasan

yang menyatakan *arah perbuatan* dan *kepada siapa perbuatan tersebut ditujukan*. Persamaan antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jepang terkait dengan verba *memberi* ini adalah keduanya diikuti oleh kata berkategori nomina dengan syarat verba *ageru* dan *kureru* berdiri sebagai *hondoushi* atau verba utama. Sementara itu, saat kedua verba tersebut berdiri sebagai verba pelengkap, maka akan dekat maknanya dengan afiks *me-kan*, misalnya pada kalimat ‘Ayah *membelikan* adik mainan’.

Berbagai karakteristik atau ciri khas verba *memberi* bahasa Jepang di atas tidak kita jumpai dalam bahasa Indonesia, dan hal ini tentu saja menjadi kesulitan tersendiri bagi mahasiswa yang mempelajari bahasa Jepang. Oleh karena itu, melalui penelitian ini, penulis memfokuskan pada makna kontekstual kedua verba di atas, dan sebagai lokasi penelitian digunakan data yang diambil dari novel *Botchan* karya Natsume Sooseki, karena di dalamnya terdapat banyak tuturan menggunakan *~teyaru* dan *~tekureru* dan ini dipandang sesuai untuk menjawab permasalahan terkait dengan makna kontekstual. Dalam penelitian ini, penulis akan membatasi

penelitian hanya pada verba *yaru* (*ageru*) dan *kureru* yang berdiri sebagai verba pelengkap atau bantu (*hojodoushi*).

B. Pembahasan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sampel penelitian ini ditentukan berdasarkan sampling bertujuan (*teknik purposive sampling*). Sampel dipilih sesuai tujuan penelitian untuk memperoleh data penelitian yang tepat dan dapat mewakili data yang diharapkan dalam penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak dengan teknik catat. Selanjutnya data yang terkumpul di analisis menggunakan teknik analisis komponensial menurut Spradley (1980), meliputi analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema budaya.

Verba *yaru* (*ageru*) dan *kureru* sama-sama memiliki arti *memberi*. Sebagai verba bantu atau pelengkap, kalimat yang menggunakan verba bantu *kureru* (dan juga *morau*) mengesankan perasaan pribadi pihak penerima perbuatan, seperti rasa terima kasih atau penghargaan, harapan, dan sebagainya (Ooe, 1975 : 51), sehingga

bila digunakan dalam percakapan akan memberikan kesan sopan. Sebaliknya, kalimat yang menggunakan verba bantu *ageru* dan *yaru* menyiratkan makna ada hak bagi pelaku perbuatan untuk mendapatkan rasa terima kasih dari penerima perbuatan. Sementara itu, Iori, et al (2000: 111) menyatakan bahwa verba bantu *~teageru* dan *~tekureru* digunakan untuk menyatakan bahwa perbuatan yang dilakukan oleh subjek, menurut penutur, merupakan suatu perbuatan yang mengandung makna menguntungkan bagi pasientif.

Terkait dengan *kepada siapa* tindakan atau perbuatan *memberi* tersebut ditujukan, verba *ageru* mengandung makna adanya perpindahan dari posisi rendah ke posisi lebih tinggi, sedangkan *yaru* menggambarkan perpindahan dari posisi tinggi ke posisi rendah. Namun demikian, penggunaan *yaru* atau *ageru* tidak ada batasan yang jelas karena tergantung dari setiap individu yang menggunakan. Pada orang-orang yang menyayangi hewan peliharaan, mereka akan cenderung menggunakan *ageru*, sedangkan bagi mereka yang tidak menyukai hewan, seperti buaya atau serangga, ada juga yang menggunakan

yaru. Di samping itu, kedekatan antarpenerut juga menjadi penentu seseorang untuk memilih akan menggunakan *yaru* atau *ageru*. Meskipun penggunaan verba bantu *~teyaru* (*~teageru*) menyatakan adanya makna menguntungkan, namun dalam penggunaannya ada juga yang tidak menyatakan keuntungan, justru adakalanya digunakan dalam situasi adanya pengaruh buruk yang dirasakan oleh penutur. Di samping itu, pemakaian verba bantu *yaru* juga merupakan ekspresi kemarahan dan kadang-kadang digunakan dengan kalimat yang menyatakan makna kebencian pada lawan bicara

Dari hasil analisis dengan mengacu pada pengertian yang sudah dipaparkan di atas, maka berikut akan dipaparkan makna kontekstual yang terkandung dalam pemakaian verba bantu *~tekureru* dan *~teyaru* (*~teageru*). Berikut adalah penjelasan dari hasil analisis data.

4.1. Makna Pragmatis Ungkapan *~tekureru*

Berdasarkan hasil analisis, diketahui setidaknya ada tiga makna kontekstual pemakaian *~tekureru* pada novel *Botchan*. Makna tersebut didasarkan atas

konteks serta peserta tutur yang terlibat dalam tuturan. Berikut adalah uraiannya :

- a. Memiliki makna sesuatu hal yang menguntungkan; bermanfaat; menyenangkan untuk penutur, atau untuk penutur dan O3 yang diposisikan sebagai orang dekat (*uchinohito*), atau untuk penutur sekaligus mitra tuturnya. Di samping itu, pemakainnya juga menyiratkan perasaan terima kasih.

Contoh (1)

この婆さんがどういう因縁か、おれを非常に可愛がってくれた
'Dan nenek ini, entah apa alasannya, **sangat menyayangiku**'

Contoh data (2) :

おれが行くたびに、居りさえすれば、何くれと款待なしてくれた
Setiap ke rumahnya, dia pasti **melayaniku dengan penuh perhatian**

Contoh data (3)

「君が来たんで生徒も大いに喜んで
いるから、**奮発してやってくれたまえ**」と今
度は釣にはまるで縁故もない事を
云い出した
'Karena kamu datang ke sini, murid-
murid pun jadi senang!
Berseangatlah Kali ini dia
berbicara hal yang sama sekali tidak
ada hubungannya dengan memancing.

Contoh data (4)

君が来てくれてから、前任
者の時代よりも成績がよく
あがって

'**Setelah kamu datang**, prestasi
jadi jauh lebih baik dari
sebelumnya'

Contoh data (5)

その代りが古賀君よりも多少低給
で来てくれる
'Dan penggantinya **mau datang**
dengan gaji sedikit lebih rendah
daripada gaji Pak Koga'.

Pada contoh (1) dan contoh (2),
penutur (Botchan) menceritakan
kepada mitra tutur (pembaca)
tentang apa yang sudah
dilakukan O3 (Kiyō) untuk
dirinya. Karena bagi penutur,
hal yang dilakukan tersebut
mengandung kebaikan dan
membuat penutur merasa
diperhatikan, maka penutur
menggunakan *~tekureru* saat
mengungkapkan tindakan
'menyayangi' dan 'melayani
dengan penuh perhatian' yang
telah dilakukan O3 untuk
dirinya. Demikian juga pada
contoh (3), penutur
menggunakan ungkapan
~tekureru

(*funpatsushiteyattekutamae*)

yang tersusun dari verba

funpatsuyaru + *~tekureru*.

Dalam konteks di atas kata *funpatsusuru* sendiri berarti *berani mengeluarkan uang/loyal*. Sesuai konteks di atas, *funpatsuyaru* bisa diartikan mitra tutur (pelaku) bekerja/mengajar dengan loyalitas untuk para siswa. Selanjutnya dengan adanya penambahan *~kuretamae* mengandung maksud bahwa penutur meminta mitra tuturnya untuk mengajar para siswa dengan loyalitas, dan tindakan mitra tuturnya tersebut akan menyenangkan/menguntungkan penutur. Sesuai konteksnya, penggunaan *~yattekuretamae* oleh penutur menandakan bahwa ia memosisikan dirinya di atas mitra tuturnya.

Selanjutnya, pada contoh (4) dan (5), sesuai dengan konteksnya, kedatangan mitra tutur (Botchan) untuk mengajar telah membuat prestasi para siswa meningkat dan kedatangan O3 (pengganti Guru Koga) untuk mengajar meskipun dengan gaji yang murah ke sekolah tempat

penutur bekerja. Pada contoh (4), penggunaan ungkapan *~tekureru* mengesankan perasaan terimakasih penutur atas kedatangan mitra tuturnya, sedangkan pada contoh (5), penggunaannya mengandung makna tindakan O3 merupakan sesuatu yang menguntungkan bagi penutur, termasuk pihak sekolah. Dalam konteks ini, sekolah adalah *uchinohito* dari penutur.

- b. Memiliki makna bahwa apa yang terjadi atau apa yang dilakukan oleh seseorang tidak sesuai dengan harapan penutur, atau mengandung makna penutur merasa kecewa atas perbuatan seseorang, dan data yang ditemukan ditandai dengan bentuk negatif *~NAI* atau *~NAKATTA*

Contoh (6) :

おやはちっともおれを可愛がってくれなかった
'Ayah sama sekali tidak menyanyangiku'

Sesuai konteksnya, tuturan di atas diungkapkan penutur (Botchan) saat menceritakan

kisahnyanya terkait sikap ayahnya yang selama masih hidup tidak pernah sedikit pun memberikan perhatian atau menyayangnya. Perhatian dan kasih sayang justru didapatkan Botchan dari pelayannya, Kiyō. Sementara ayahnya lebih menyayangi kakaknya. Penggunaan *~tekureru* dalam bentuk *~tekurenakatta* yang menempel pada verba bermakna positif *kawai-garu* ‘menyayangi’ mengandung maksud bahwa penutur merasa kecewa terhadap O3 (Ayahnya) karena sebagai anak Botchan sesungguhnya berharap perhatian dan kasih sayang dari ayahnya, namun kenyataannya tidak sesuai dengan yang diharapkan.

- c. Memiliki makna yang berkebalikan dengan makna pertama di atas. Makna kontekstual *~tekureru* yang ketiga adalah perbuatan seseorang akan merugikan atau memberi efek tidak baik untuk penutur.

Contoh (7) :

君がもしここで乱暴を働いてくれると、僕は非常に。迷惑する

‘Kalau kamu **melakukan tindak kekerasan** di sini, aku akan kesusahan’

Konteks tuturan di atas adalah penutur (Kemeja Merah) berbicara dengan mitra tuturnya (Botchan) di ruang guru. Botchan yang merasa jengkel mengatakan akan mengadukan apa yang dikatakan oleh Kemeja Merah kemarin pada Landak (guru kepala). Mendengar hal tersebut, Kemeja Merah berusaha meredam kemarahan Botchan dan mengingatkan bahwa tindakan Botchan tersebut bisa menimbulkan keonaran. Melalui tuturan dengan ekspresi *~tekureru* penutur bermaksud menyatakan bahwa tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tuturnya akan merugikan atau memberikan efek tidak baik bagi penutur.

4.2. Makna yang Terkandung dalam Ungkapan *~teyaru/~teageru*

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa ungkapan *~teyaru* (*~teageru*) pada novel

Botchan memiliki makna sebagai berikut :

- a. Bahwa suatu tindakan yang dilakukan oleh penutur bersifat menguntungkan/bermanfaat/menyenangkan mitra tuturnya.

Contoh data (8)

難船して死にやしないかなどと思っっちゃ困るから、奮発して長いのを書いてやった

‘Aku juga tidak ingin dia menganggapku mati akibat kapal uapku tenggelam, maka aku berusaha menulis surat yang cukup panjang’.

Contoh data (9)

ちょっとかいでみて臭いやと云ったら、それじゃお出 しなさい、取り換えて来て上げますからと、どこでどう胡魔化したか札の代りに銀貨を三円持って来た。

‘Ketika aku mengendusnya, “Ah bau,” kataku. Dia lalu berkata, “**Nanti akan saya tukarkan.** Entah di mana dan bagaimana caranya, di kembali dengan membawa uang logam senilai tiga yen sebagai pengganti uang kertas tadi’.

Konteks tuturan (8) di atas adalah saat penutur (*Botchan*) berniat menulis surat kepada Kiyō, pelayannya. *Botchan* merasa perlu untuk mengabari Kiyō agar tidak khawatir tentang keadaannya. Melalui *~teyaru*, secara kontekstual, mengandung maksud bahwa dengan menulis surat untuk

Kiyō, maka itu akan membuat Kiyō merasa tenang dan tidak mengawatirkan kondisi *Botchan*, atau dengan kata lain tindakan *Botchan* akan membuat Kiyō senang. Sedangkan tuturan (9) dilatari oleh konteks saat penutur menyatakan kepada mitra tutur untuk menukarkan uang yang bau setelah jatuh di kloset. Ungkapan *~teagemasu* mengandung maksud bahwa apa yang akan dilakukan penutur adalah demi kepentingan mitra tuturnya (*Botchan*) supaya uang yang bau bisa tetap *Botchan* gunakan. Penggunaan *~teageru* dalam bentuk formal *~teagemasu* menunjukkan bahwa penutur memposisikan *Botchan*, tuan mudanya, lebih tinggi derajatnya.

- b. Menyatakan ekspresi kejengkelan/kemarahan penutur, sehingga yang dilakukan penutur akan memberikan pengaruh tidak baik atau tidak menguntungkan bagi mitra tuturnya.

Contoh data (10)

あした行って一銭五厘返してしまえば借りも貸しもない。そうしておいて喧嘩をしてやろう

‘Besok aku akan kembalikan uangnyang satu setengah sen itu, maka tak ada lagi utang budi. Sesudah itu, **aku akan mengajaknya berkelahi**’

Contoh data (11)

ある日の夕方 折り戸の影に隠れて、とうとう勘太郎を捕まえてやった

‘Pada suatu sore, dengan bersembunyi di balik pintu dorong pagar, **aku berhasil memergokinya**’

Contoh data (12)

今日学校へ行ってみんなにあだなをつけてやった。

‘Hari ini aku pergi ke sekolah dan memberikan julukan pada setiap guru yang ada’.

Contoh data (13)

すると東京はよい所でございますようと云ったから当り前だと答えてやった。

“Tokyo tempat yang bagus”, dia berkata. “**Memang bagus, balasku.**”

Sesuai konteks situasinya, penggunaan ungkapan *~teyaru* pada contoh (10) sd (13) mengungkapkan perasaan jengkel atau marah yang dirasakan penutur terhadap mitra tutur atau O3. Sebagai contoh adalah data (10). Konteksnya adalah ketika Botchan mengungkapkan kemarahan terhadap si Landak yang dianggapnya bersikap

seperti pengecut. Karena Botchan pernah ditaraktir es sirop oleh si Landak, Botchan berpikir untuk mengembalikannya supaya ia tidak punya lagi hutang budi pada si Landak. Penggunaan *~teyaru* dalam bentuk *~teyaroo* menggambarkan niat kuat penutur mengajak O3 untuk berkelahi suatu saat. Demikian juga pada contoh data (12), yaitu saat Botchan dalam suratnya kepada Kiyo bercerita tentang rekannya, para guru di sekolah yang masing-masing ia beri julukan, ada si mata karbitan, si landak, kemeja merah, dsb. Pemberian julukan itu tidak lepas dari perasaan tidak suka Botchan karena saat awal memperkenalkan diri di ruang guru, Botchan menerima perlakuan dan sikap dari beberapa guru yang dirasakan menyebalkan.

C. SIMPULAN

Dari analisis data yang terdapat dalam novel Botchan karya Natsume Souseki bisa disimpulkan bahwa ungkapan atau ekspresi *~tekureru* dan

~teyaru (~teageru) secara mendasar mengandung dua makna, yaitu makna yang baik/menguntungkan/menyenangkan (mengekspresikan perasaan terima kasih) penutur atau penutur dan O3, dan makna yang tidak baik atau merugikan penutur. Makna-makna tersebut sangat tergantung pada konteks pemakaiannya. Karena itu, selain makna-makna yang sudah dijabarkan di bab pembahasan dimungkinkan juga untuk diketemukan makna-makna lainnya. dalam sumber data yang berbeda.

Bila dipandang dari sisi budaya, maka diketahui bahwa kedua verba di atas mewakili gambaran masyarakat

Jepang yang menganut konsep *uchi-soto*. Karena itu, penting bagi pembelajar memahami konsep *uchi-soto* ini agar mudah dalam mempelajari dan menggunakan bahasa Jepang.

DAFTAR PUSTAKA

- Edi Subroto, D. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Iori Isao et al. 2003. *Yasahii Nihongonoshikumi*. Kuroshio Shuppan. Tookyoo
- Spradley, James P. 1980 *Participant Observation*. Holt, Rinehart, and Winston. The United States of America
- Makino, Seiichi. 1996. *Uchi to Soto no Gengobunkagaku: Bunpou o Bunka de Kiru*. Toukyou. Aruko.
- Iori, Isao et al. 2000. *Nihon-go Bunpou Handobukku*. Toukyou : Suriiee Nettowaaku
- , 2001. *Nihongo Bunpou Handobukku*. Toukyou : Suriiee Nettowaaku.

